

NILAI-NILAI DALAM TEKS CERITA PANGLIMO AWANG
PADA TRADISI *BUKOBA* MASYARAKAT MELAYU
PASIR PENGARAIAN SEBAGAI BAHAN AJAR
BAHASA INDONESIA

Nisdawati¹

¹ SD Negeri 006 Rambah Kabupaten Rokan Hulu
e-mail: Nisdawati70@gmail.com

ABSTRACT

Panglimo Awang story is a literary works of verbal. The narration of *Panglimo Awang* is a tradition of Malay culture that happens in Pasir Pengaraian. This research was written to describe the values contained in *Panglimo Awang* Narrative. This research is a qualitative research used descriptive analysis method of content descriptive analysis method . The object of this research is a narrative text of *Panglimo Awang* that data was collected from spiritual messenger called *Tukang Koba* . this research data is all of culture and education values that contained in opening sentences, utterance and character of figure in narrative text of *Panglimo Awang*. The result of this research is presented in form of cultural and education values as following: (1) cultural values about the essence of relationship between human and community with indicators respect each others, responsible and advise, (2) the values of religious education with indicators namely believe in god, sincere and grateful, (3) the values of education such as, toughness, responsible, and hard working (4) the values of education concerns by indicators like polite, friendly, nation spirit, and forgiving. Those four cultural and educational values can be implemented in formal education, especially in learning Bahasa Indonesia.

Keywords: Nilai-nilai, Budaya, Pendidikan, *Bukoba*

PENDAHULUAN

Gagasan dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat Melayu Riau banyak dimunculkan dalam kesusastraan Indonesia. Hal itu terlihat dalam karya sastra lisan Melayu Riau seperti ungkapan (pepatah), pantun, syair, mantra, nyanyian/nandung, kayat, dan *koba*. Sastra lisan tersebut menggambarkan dengan jelas budaya masyarakat Melayu Riau.

Koba merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang sangat digemari oleh masyarakat Melayu Riau khususnya Masyarakat Pasir Pengaraian. *Koba* merupakan sastra lisan bergenre cerita yang disampaikan dengan gaya diceritakan, dinyayikan, dan diiringi alat musik serta menggunakan bahasa Melayu (Rahman, 2007:573). *Koba*

dituturkan, didengarkan, dan dihayati secara bersama-sama pada peristiwa tertentu berkaitan dengan upacara perkawinan, upacara menanam dan menuai padi, kelahiran bayi, dan tujuan magis. Sastra lisan *koba* sangat digemari oleh warga masyarakat karena mengandung gagasan, pikiran, ajaran dan harapan masyarakat. *Koba* tidak sekedar hidup dan tersebar dalam masyarakat, namun memiliki arti penting bagi masyarakat yakni dapat menyampaikan tunjuk ajar melalui pepatah petitih, ungkapan dan dapat memperkuat ikatan batin di antara anggota masyarakat.

Pementasan-pementasan *koba* saat ini tidak lagi seperti pada masa sebelum kemerdekaan, dimana sastra lisan *koba* mengalami perkembangan pesat (Ansor,

2007:11). Amarinza, dkk. (1989:30-31) mengemukakan beberapa hal yang menyebabkan memudarnya pemetasan *bukoba*, yakni ahli/seniman pendukungnya sudah tinggal sedikit, kehadiran modernisasi telah turut pula mengikis tradisi, selain itu, orang tua-tua yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sastra lisan *bukoba*, jumlahnya sekarang semakin berkurang karena sebagian besar dari mereka sudah meninggal. Anak-anak saat ini lebih suka menonton *Dora Emon* dan *Spiderman* yang dengan mudah mereka tonton di rumah. Ditambah lagi membanjirnya warnet yang membuat anak-anak terlena dengan berbagai macam permainan mutakhir yang sangat digemari anak-anak. Kemunduran *bukoba*, juga dipengaruhi oleh faktor bahasa yang dapat menjadi penghambat atas mengendornya minat masyarakat Melayu Pasir Pengaraian terhadap pementasan *bukoba* (Ansor, 2007:46).

Sebagai bagian dari sastra lisan *koba* mempunyai peranan yang besar bagi pembelajaran kehidupan manusia. Amanriza (1989:25) menjelaskan bahwa *koba* mengandung nilai-nilai ajaran untuk hari esok, yang berarti dapat membantu orang untuk mengerti jati diri mereka sendiri atau sejarah mereka secara mendalam. Seperti kutipan *koba* berikut ini:

*Pak jopoun rang banyak
mombawo anak
Poilah mandi ke sungai kampa
Minta ampun ko orang banyak
Aku komai poi bukoba*

Pak lo Jopoun orang banyak membawa anak
Pergi mandi ke sungai Kampar
Minta lo ampun ke orang banyak di orang non banyak
Aku kemari pergi *bukoba*

Kutipan teks di atas merupakan gugusan kalimat pembuka pada *koba*. Kalimat ini diucapkan sebagai kalimat

sopan santun dalam menyapa pendengar atau tuan rumah. Hal ini, menunjukkan bahwa dalam teks *koba* mengandung nilai hakikat hubungan manusia dengan sesamanya ketika ingin bertamu ke suatu kampung atau ke suatu rumah hendaknya kita bersikap sopan santun.

Koba merupakan salah satu karya sastra daerah masyarakat Melayu Pasir Pengaraian perlu dipublikasikan dan dilestarikan oleh masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra tersebut mempunyai peran dalam dunia pendidikan sebagai modal karya sastra juga sebagai kekayaan budaya. Sebab pendidikan menurut Syahidin (2009:2) bukan sekedar transfer informasi tentang ilmu pengetahuan dari guru kepada murid, melainkan suatu proses pembentukan karakter. Misi utama pendidikan yaitu pewarisan pengetahuan (*transfer of knowledge*), pewarisan budaya (*transfer of culture*), dan pewarisan nilai (*transfer of volue*). Oleh sebab itu pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian dengan segala aspek cakupannya. Pewarisan nilai dan budaya dapat dilakukan melalui *koba*.

Koba sebagai sastra lisan sarat dengan nilai-nilai budaya, jati diri (karakter) dan nilai-nilai kehidupan serta nilai-nilai luhur yang harus dikembangkan dan dimanfaatkan. Hal ini, penting dilakukan sebagai upaya pembinaan dan pengembangan *koba*. Kenyataannya sekarang berdasarkan data yang diperoleh dari Lembaga Adat Melayu Rokan Hulu banyak masyarakat Melayu Pasir Pengaraian terutama anak-anak usia sekolah dari SD sampai usia SMA/SMK hanya sedikit sekali yang mengetahui tentang *koba* ini. Menurut Ketua Lembaga Adat Melayu (LAM) Rokan Hulu yang bergelar Tengku Majo Lelo dan Mamak Adat suku Melayu bergelar Datuk Pakomo Rajo *koba* hanya dikenal dan diketahui nilai-nilai yang

terkandung di dalamnya oleh orang tua-tua diatas empat puluh tahun.

Koba merupakan karya sastra lisan masyarakat Melayu. Djamaris (2001:4) mendefinisikan bahwa sastra lisan adalah sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut, yang ceritanya dihapalkan oleh tukang cerita, kemudian dilagukan dan didendangkan oleh *tukang kaba* kepada pendengarnya. Hal ini, dipertegas oleh Atmazaki (2005:134) bahwa sastra lisan adalah sastra yang disampaikan secara lisan dari mulut pencerita atau penyair kepada seseorang atau kelompok pendengar.

Derks (1994:615) menjelaskan definisi *koba* berdasarkan pengalamannya menyaksikan pertunjukan dua maestro *koba* Tuk Ganti dan Pak Taslim.

The storyteller chants, he beats his drum, the community listens. There is a voice, there is sound. Both advertise presentness, they heighten presence, they unify while At the same time they dissolve as soon as they come into being. Voice and sound are evanescent, elusive-with the utterance of the last Word, with the last slap on the drum, the story is not only over, it is gone.

Terminologi *koba* merujuk pada sebuah pengertian tentang sastra lisan bergenre cerita yang disampaikan dengan gaya dinyanyikan, menggunakan bahasa Melayu dalam acara nikah kawin, khitan, mencukur atau hiburan lainnya (Elmustian, 2005:7).

Setah (2009:109-110) menjelaskan bahwa *koba* adalah; Kabar, berita, nyayian tentang kehidupan seorang raja, panglima, rakyat jelata yang dibawakan oleh seorang atau lebih dengan ritual tertentu sebelum membawakannya.

Ritual yang dilakukan *tukang koba* ini bertujuan untuk memfokuskan Si pekoba dalam menyampaikan atau membawakan isi-isi cerita dalam *koba* yang dibawakannya. Zainuddin (1986:40) mengemukakan bahwa fungsi sastra lisan dalam kehidupan masyarakat

Melayu Riau yakni. 1) Untuk menyampaikan suatu nasihat atau ajaran agama secara ungkapan; 2) sebagai sarana dalam menyampaikan adat dan aturan-aturan dalam kehidupan masyarakat; 3) sebagai hiburan; sarana penyampaian pendidikan; 4) sarana dalam menidurkan anak-anak; 5) alat komunikasi antara manusia dengan penciptannya; 6) sarana dalam penyampaian pesan yang ada hubungannya dengan kegiatan pemerintah, dan 7) sebagai alat untuk berpikir, sebagai renungan seperti syair yang ada kaitannya dengan keagamaan dan cerita-cerita yang mempertentangkan kebaikan dengan keburukan. Lebih lanjut Effendy (2004:15) mengemukakan bahwa untuk mewujudkan manusia bertuah, berbudi luhur, cerdas, dan terpuji, orang Melayu mewariskan tunjuk ajarnya baik melalui ungkapan lisan maupun melalui contoh dan teladan

Seseorang menuturkan atau melantunkan *koba* bertujuan untuk: (1) hiburan pribadi, (2) hiburan komunal, (3) tujuan sacral, (4) media pendidikan keluarga (*in shooting infant and teaching children*). (5) media pembelajaran dan sosialisasi budaya. (6) hiburan sambil bekerja, (7) mempererat hubungan sosial. (8) media ziarah nostalgis, dan (9) fungsi penawar atau obat (setah, 2009:21).

Untuk menjadi tukang *koba* ada beberapa syarat yang harus dimiliki yakni. (1) kemampuan berbahasa Melayu yang baik, (2) menguasai keahlian bermain pantun, bercerita sambil berpepatah-petitih, (3) dukungan kekuatan ingatan dan kecerdasan agar mampu menguasai jalan cerita. (4) Memiliki kualitas suara yang dapat diandalkan, (5) pandainya menyanyikan cerita sesuai dengan lagunya, (6) dilengkapi dengan keahlian *moningkah* (memukul) *bobano*, (7) mampu merespon dan mengakomodir audiens dengan berbagai cara sesuai dengan proposisi dan porsinya (Syam, 2013:50-51).

**NILAI-NILAI DALAM TEKS CERITA PANGLIMO AWANG
PADA TRADISI BUKOBA MASYARAKAT MELAYU
PASIR PENGARAIAN SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA**

Nilai dapat diartikan sebagai hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Poerwadaminta, 1984:677). Sadulloh (2011:124) mendefinisikan bahwa nilai adalah suatu realitas dalam kehidupan yang dapat dimengerti sebagai wujud dalam perilaku manusia, sebagai suatu pengetahuan, dan ide yang merupakan tolok ukur atau patokan normatif yang dijadikan dasar oleh seseorang tentang hal-hal yang dianggap benar dan salah, dan dapat dijadikan petunjuk bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Koentjaraningrat (2002:34) mengemukakan bahwa nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan.

Kluckhon (dalam Koentjaraningrat, 2002: 40) menyatakan bahwa nilai budaya tiap-tiap kebudayaan tidak terlepas dari lima masalah dasar dalam kehidupan manusia, yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kerangka Kluckhon Mengenai Lima Masalah Dasar dalam Hidup yang Menentukan Orientasi Nilai-Nilai Budaya.

No	Masalah Dasar dalam Hidup	Orientasi Nilai Budaya		
		Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik
1	Hakikat hidup Manusia Itu Sendiri (HH)	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik
2	Hakikat karya, (HK)	Karya itu untuk nafkah hidup	Karya itu untuk kedudukan	Karya itu untuk menambah karya
3	Persepsi manusia tentang waktu	Orientasi ke masa kini	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa depan

4	Hubungan manusia dengan alam	Manusia tunduk kepada alam yang dahsyat	Manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam	Manusia berhasrat menguasai alam
5	Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya	Orientasi kolateral (horisontal), rasa ketergantungan kepada sesamanya (berjiwa gotong royong)	Orientasi vertikal, rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh atasan berpangkat	Individualis me nilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri

Atas dasar konsepsi itu dikembangkan suatu kerangka yang dipakai oleh peneliti untuk menganalisis nilai budaya dalam setiap kebudayaan. Kelima aspek itu adalah masalah dasar dalam kehidupan manusia, yaitu (1) masalah mengenai hakikat hidup manusia, (2) masalah mengenai hakikat karya manusia, (3) masalah mengenai hakikat hidup manusia dalam ruang dan waktu, (4) masalah mengenai hakikat hidup manusia dengan alam sekitar, (5) masalah mengenai hakekat hubungan manusia dengan sesamanya. Nilai budaya hakikat hubungan manusia dengan sesama terdiri dari: 1) nilai budaya hubungan antara manusia dan masyarakat. 2) hubungan antara ibu dan anak. 3) hubungan antara ayah dan anak. 4) hubungan antara anak dan kemenakan. 5) hubungan antara mamak dan kemenakan, dan 6) Nilai budaya hubungan antara ipar.

Muslich (2011,69) menyatakan pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang atau masyarakat sehingga membuat dirinya beradap. Beradap dan berkarakter berarti memiliki karakter, mempunyai kepribadian, berwatak. Samani (2012:41) memaknai karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu dan bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan.

**NILAI-NILAI DALAM TEKS CERITA PANGLIMO AWANG
PADA TRADISI BUKOBA MASYARAKAT MELAYU
PASIR PENGARAIAN SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA**

Nilai pendidikan dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan yang dikemukakan oleh Prayitno dan Khaidir (2011,21-22) membagi lima nilai pendidikan karakter cerdas, yakni beriman dan bertakwa, jujur, cerdas, tangguh, dan peduli yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Nilai-Nilai Pendidikan Prayitno dan Khaidir

No	Nilai pendidikan	Indikator
1	Beriman dan Bertakwa	Percaya pada tuhan YME, melaksanakan perintah Tuhan, menjauhi perintah Tuhan, amanah, bersyukur, dan ikhlas
2	Jujur	Berkata apa adanya, berbuat atas dasar kebenaran, membela kebenaran, bertanggung jawab, memenuhi kewajiban, lapang dada, dan memegang janji
3	Cerdas	Aktif/dinamis, terarah/berpikir logis, analisa dan objektif, mampu memecahkan masalah, kreatif, berpikiran maju, konsisten, berpikir positif, dan terbuka.
4	Tangguh	Teliti, sabar/mengendalikan, disiplin, ulet/tidak putus asa, bekerja keras, terampil, produktif, berorientasi nilai tambah, berani berkorban, tahan uji, berani menanggung resiko, menjaga kesehatan, kelengkapan, dan keselamatan kerja.
5	Peduli	Mematuhi peraturan hukum yang berlaku, sopan/santun, loyal dengan menaati perintah sesuai dengan kewajiban, demokratis, sikap kekeluargaan, gotong royong, toleransi, musyawarah, tertib, damai, pemaaf, dan menjaga kerahasiaan

Untuk kepentingan penelitian ini, digunakan tiga dari lima nilai pendidikan yang dikemukakan oleh Prayitno dan Khaidir. Ketiga nilai-nilai pendidikan tersebut, yaitu: (1) nilai-nilai pendidikan karakter religius, (2) nilai pendidikan ketangguhan dan (3) Nilai-nilai pendidikan kepedulian.

Prayitno (2009:69) mengemukakan tujuan pendidikan mengarah kepada pembentukan manusia yang berperikehidupan takwa kepada Tuhan yang Maha Kuasa, sesuai dengan keindahan, kesempurnaan dan ketinggian derajatnya. Hal ini, yang menjadi tujuan penelitian yakni untuk mendeskripsikan nilai-nilai dalam teks cerita Panglimo Awang untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter dirinya, menilaikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai dalam teks Panglimo Awang dapat dijadikan bahan ajar di sekolah. Bahan ajar atau materi pembelajaran (instructional materials) adalah segala bentuk bahan ajar yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Hayati, 2011:11). Materi pembelajaran mengacu kepada kondisi dan pengembangan budaya manusia yang diwakili oleh unsur-unsur perilaku sehari-hari, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan agama, dari hal-hal yang paling sederhana sampai dengan yang paling kompleks.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis dengan teknik analisis isi. Objek penelitian ini adalah teks cerita Panglimo Awang dan sumber data diperoleh dari tuturan *tukang koba* Rohani. Data penelitian ini adalah semua data nilai-nilai budaya dan pendidikan yang terdapat dalam gugusan kalimat pembuka/penutup *koba*, ucapan tokoh dan sikap tokoh yang terdapat dalam teks cerita *Panglimo Awang*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri dengan teknik rekaman, wawancara, dengan menggunakan catatan, dan kamera. Untuk pengabsahan data digunakan teknik triangulasi, yaitu

dengan melakukan pengecekan berdasarkan teori, penilaian ahli dalam hal ini adalah pembimbing penelitian, dan ketiga dengan memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data menurut Endraswara (2002:154), yakni tiga tahap analisis data penelitian sastra lisan, yang dipaparkan melalui tahapan: 1) Merekam *koba* Panglimo Awang yang dituturkan *tukang koba* Rohani. 2) Menstranskripsikan data rekam ke dalam data tulis. 3) Menerjemahkan data ke dalam bahasa Indonesia. 4) Mengidentifikasi data melalui penelusuran gugusan kalimat pembuka dan penutup *koba*, ucapan tokoh, sikap tokoh. 5) Mengklasifikasikan data berdasarkan penelusuran gugusan kalimat pembuka dan penutup *koba*, ucapan tokoh dan sikap tokoh yang dapat dikelompokkan atas nilai budaya hakikat hubungan manusia dan sesama, nilai pendidikan religius, ketangguhan dan kepedulian. 6) Menginterpretasikan data nilai-nilai teks cerita Panglimo Awang, 7) Penarikan simpulan, dan 8) Melaporkan seluruh hasil tahapan analisis data dalam bentuk laporan deskriptif dan disertai simpulan, implikasi, serta saran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Temuan penelitian ini adalah teks cerita Panglimo Awang pada tradisi *bukoba* masyarakat Melayu Pasir Pengaraian yang dituturkan Rokhani. Berdasarkan temuan penelitian, maka hasil penelitian ini adalah nilai-nilai teks cerita Panglimo Awang pada tradisi *bukoba* masyarakat Melayu Pasir Pengaraian. Nilai-nilai yang terdapat dalam teks cerita Panglimo Awang adalah nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter. Nilai-nilai budaya tersebut didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Kluckhohn, sedangkan nilai

pendidikan didasarkan teori yang dikemukakan oleh Prayitno dan Ariva Khaidir. Oleh karena itu, terdapat enam nilai budaya hakikat hubungan manusia dengan sesama beserta indikatornya dan tiga nilai pendidikan karakter beserta indikatornya di dalam teks cerita Panglimo Awang.

Nilai-nilai teks cerita Panglimo Awang pada tradisi *bukoba* masyarakat Melayu Pasir Pengaraian terdiri atas:

1. Nilai Budaya budaya hakikat hubungan manusia dengan sesama yang terdiri dari enam nilai yakni.
 - a. Nilai budaya hubungan antara manusia dan masyarakat sepuluh nilai dengan tiga indikator yakni menghormati, bertanggung jawab, dan memberi nasehat.
 - b. Nilai budaya hubungan antara ibu dan anak, dua puluh sembilan nilai dengan lima indikator, yakni memberi nasihat, menyayangi, memperhatikan, keterbukaan, dan manja.
 - c. Nilai budaya hubungan antara ayah dan anak, tujuh nilai dengan satu indikator, yakni menyayangi.
 - d. Nilai budaya hubungan antara anak dan kemenakan, dua puluh tujuh nilai dengan delapan indikator, yakni mencintai, kesetiaan, bersahabat/komunikatif, keterbukaan, menyayangi, bekerja keras, berani menanggung resiko, dan bertanggung jawab.
 - e. Nilai budaya hubungan antara mamak dan kemenakan, sembilan nilai dengan tiga indikator, yakni menyayangi, menghormati, dan berterus terang.
 - f. nilai budaya hubungan antara ipar, empat nilai dengan satu indikator, yakni menghormati.
2. Nilai pendidikan religius, lima nilai dengan tiga indikator, yakni percaya pada Tuhan, ikhlas, dan bersyukur.

**NILAI-NILAI DALAM TEKS CERITA PANGLIMO AWANG
PADA TRADISI BUKOBA MASYARAKAT MELAYU
PASIR PENGARAIAN SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA**

3. Nilai pendidikan ketangguhan, delapan nilai dengan satu indikator, yakni bekerja keras.
4. Nilai pendidikan kepedulian, dua belas nilai dengan tiga indikator, yakni sopan santun, cinta tanah air, dan bersahabat/komunikatif.

Nilai-nilai budaya teks cerita Panglimo Awang masyarakat Melayu Pasir Pengaraian yang menyangkut hubungan antara manusia dan sesama dapat dicermati pada paparan nilai-nilai budaya dan pendidikan yang ada pada teks cerita Panglimo Awang berikut. Nilai-nilai budaya hakikat hubungan manusia dan masyarakat. Nilai budaya hakikat hubungan manusia bertanggung jawab. Budaya Melayu juga banyak mengungkapkan betapa pentingnya rasa tanggung jawab dalam kehidupan manusia. Setiap anggota masyarakat dituntut untuk hidup bertanggung jawab, baik terhadap diri, keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negaranya. Orang tua-tua mengatakan, "orang beradap bertanggung jawab". Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi akan dihargai dan dihormati masyarakat. Untuk menanamkan sikap hidup bertanggung jawab, sejak kecil anak-anak Melayu sudah diajar dan dilatih memahami makna tanggung jawab. Anak-anak Melayu juga diajar untuk memahami manfaat bertanggung jawab dan kehinaan orang yang tidak bertanggung jawab. Dalam *koba* digambarkan bagaimana emak Panglimo Awang meminta kepada anaknya untuk membangkitkan kebudayaan yang sudah lama tidak dikenal dan digemari lagi sebagai tanggung jawab terhadap budaya negerinya yang terdapat dalam kutipan teks cerita Panglimo Awang di bawah ini.

NBMM 2 (49-52)

Urang godong... ko kampong lamu... nak... bumain rakik ari lah

kolom... Kawan sekampung bawo busamu... yo... nak... Mombangkiek toreh non toromdom....Kawan sekampung bawo bosa...mu... yo... nak. Mombangkiek toreh non... toromdom....

Anak raja... ke... kampung lama... nak... bermain rakit hari lah gelap... Kawan sekampung bawa bersama... lo... nak.... Membangkitkan *toreh* non terendam.... Kawan sekampung bawa bersa... ma... yo... nak. Membangkitkan *toreh* non... terendam....

Kutipan di atas mengindikasikan sikap tanggung jawab yang dimiliki tokoh emak. Tokoh emak meminta kepada anaknya Panglimo Awang untuk mengajak kawan sekampung melestarikan budaya mereka yang sudah mulai hilang. Sikap yang diambil oleh emak tidak terlepas dari keinginan untuk memenuhi tanggung jawabnya demi kelangsungan budaya daerahnya.

Nilai-nilai pendidikan teks Panglimo Awang berdasarkan teknik analisis data terdiri dari nilai pendidikan religius, pendidikan ketangguhan dan nilai pendidikan kepedulian.

Nilai pendidikan religius percaya pada Tuhan ini berhubungan dengan sikap dan perilaku yang menyadari dirinya sebagai manusia (mahluk) yang diciptakan oleh Allah, dan menyadari dirinya sebagai hamba Allah. Kesadaran ini mendorongnya untuk bertakwa kepada Allah, mematuhi semua perintah Allah, menjauhi semua larangan-Nya, dan berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang saleh agar mendapatkan kesejahteraan di dunia dan akhirat. Sikap percaya pada Allah ini tergambar pada dialog ibu dengan Panglimo Awang dalam kutipan dibawah ini:

DNPR 2 (37-40)

Kaik borodah nak sanguo polembang...nak.... Bawok morodah ko tongah rimbo.... Pahit darah

*umupun panjang... so... ei.... Nak....
Amal ibadah janganlah lupu....
Pahit darah....ko nak umur panjang...
so... ei... nak... Amal ibadah
janganlah lupu...*

Kait porodah nak sangul palembang... nak... Bawa *morodah* ke tengah rimba... Pahit darah umurpun panjang... so... ei... nak.... Amal ibadah janganlah lupa.... Pahit darah.... ko nak umur panjang ... so... ei... nak... Amal ibadah janganlah lupa....

Kutipan teks di atas mengindikasikan sikap emak yang percaya kepada Tuhan YME. Hal ini tampak ketika tokoh emak menyuruh tokoh Panglimo Awang untuk jangan lupa beribadah sepanjang hidup. Emak percaya bahwa umur yang panjang dan kesuksesan seorang karena bantuan Tuhan YME. Untuk mendapatkan kesuksesan dalam hidup dan umur yang panjang tetap harus melaksanakan ibadah kepada Tuhan.

Nilai-nilai pendidikan ketangguhan dalam penelitian ini berdasarkan teknik analisis data, dapat diketahui bahwa teks cerita Panglimo Awang yang dijadikan sumber data mempunyai nilai-nilai ketangguhan berani menanggung resiko dan kerja keras.

Kerja keras merupakan salah satu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh untuk mendapatkan, menciptakan atau menghasilkan sesuatu, baik tempat, barang atau hasil pekerjaan lainnya. Panglimo Awang seorang pemuda yang bertanggung jawab dan berkerja keras, peristiwa ini terjadi ketika ia akan berpamitan kepada ibunya mencari benda-benda yang diminta oleh Ibu Anggun Cik Suri, hal ini tercermin dalam kutipan sebagai berikut.

NPKT 10 (290-292)

“Indokan lai nak sumuo iduik di ateh duniea ko indokan laido matipun awak moncari indokan lai dapek poi jualah aku Mak”.

Keraslah juga hati Panglimo Awang hendak pergi merantau mencari permintaan emak Anggun Cik Suri. Seberapa dilarang semakin keras pulalah keinginan Panglimo Awang hendak pergi merantau”.

Kutipan teks di atas mengindikasikan sikap kerja keras Panglimo Awang. Hal ini, tampak ketika tokoh Panglimo Awang berkeras hati untuk mencari permintaan emak Panglimo Awang sebagai syarat untuk melamar Anggun Cik Suri. Permintaan emak Anggun Cik Suri ini dimana pun dicari tidak mungkin ditemukan tetapi Panglimo Awang pergi merantau untuk mencarinya.

Nilai-nilai pendidikan yang berikutnya yaitu nilai pendidikan kepedulian dengan indikator sopan santun, bersahabat/komunikatif, pemaaf, dan cinta tanah air.

Emak Panglimo Awang merupakan tokoh dalam cerita ini yang mengajarkan kepada anaknya untuk mencintai budaya sendiri dan mengajak kawan-kawan untuk melestarikan budaya mereka. Hal ini tercermin sebagaimana dalam kutipan di bawah ini.

NPK 2 (53-58)

Ambiklah kayu juran tumbilang... nak.... Poi mengambik nisan nurun.... Yang lai jangan lah hilang... yo... nak.... Pusako... turun tumonurun. Yang lai jangan lah hilang... yo... nak.... Pusako turun monurun....

Ambillah kayu joran tumbilang... nak... Pergi mengambil manisan ponurun.... Adat Melayu jangan lah hilang... yo... nak... Pusaka... turun - temurun. Yang ada jangan lah hilang... yo... nak... Pusaka turun temurun...

Kutipan di atas mengindikasikan bahwa tokoh Emak Panglimo Awang memiliki indikator cinta tanah air. Emak Panglimo Awang mengharapkan bahwa budaya yang dimiliki negerinya dapat

dilestarikan sebagai warisan untuk generasi mendatang. Emak Panglimo berharap anaknya dapat menjaga dan meneruskan budaya supaya jangan punah. Hal ini, tampak pada sikap Emak yang berpesan kepada Panglimo Awang supaya budaya yang ada dapat dijaga dan dilestarikan untuk generasi penerus. Tindakan emak ini merupakan wujud dari sikap saling menjaga. Sikap saling menjaga ini merupakan wujud dari cinta tanah air.

B. Pembahasan

Koba dapat digunakan untuk menyampaikan suatu nasihat, petunjuk dan maksud diungkapkan dengan mempergunakan ungkapan-ungkapan dan perlambang-perlambang, keinginan bercerita, keinginan hiburan, sebagai alat yang dipergunakan oleh tokoh adat dan agama untuk penyampaian pesan dan ajaran, dan sebagai alat komunikasi secara umum.

Nilai-nilai budaya sebagai tunjuk ajar bagi generasi muda. Tunjuk ajar di masyarakat Melayu bersumber kepada kekayaan khasanah budaya Melayu. Tunjuk ajar itu megandung gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat Melayu Pasir Pengaraian. Di dalam teks cerita Panglimo Awang terdapat nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan tunjuk ajar bagi generasi muda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teks cerita Panglimo Awang merupakan warisan nilai-nilai tunjuk ajar yang sangat penting diwariskan kepada generasi muda (Effendi, 2004:15).

Nilai Budaya Tataran Hubungan Manusia dengan Masyarakat. Dalam gugusan kalimat pembuka *koba*, terdapat nilai-nilai budaya menghormati antara manusia dengan berbagai masyarakat baik audiens maupun dengan

pengundang *koba*. Dalam hubungan dengan tokoh-tokoh itu tergambar bagaimana gugusan kalimat pembuka *koba* yang menunjukkan sikap menghormati seseorang ke orang lain dalam perkataan, seperti kutipan sikap harga-menghargai tercermin dalam kutipan *koba* berikut.

*Dala...m lo a...jie... di Sumu...lambai....
Torondom u...rek... enyo puluik... lo
puluik...Bukan ti... a... ku... ko do urang
banyak dek codi... ek yo... pandai....
Datang mombu...ek . . .hiru...ik jo...
ribu...ik..*

*Dala...m lo a...ir... di Sumu...lambai....
Terendam u...rat... enyo puluik... lo
puluik... Bukan ti ... a... ku... ini orang
banyak dek cerdi...ik ek yo... pandai....
Datang membu...at...hiru...ik jo...
piku...ik*

Maksudnya bila seseorang ingin berkunjung ke rumah seseorang hendaklah menunjukkan budi yang baik, yakni sikap rendah hati seperti ilmu padi makin berisi makin merunduk. Kluckhon (dalam Koentjaraningrat, 1985: 28) menyatakan bahwa Sikap dan perilaku hormat, takzim, tertib menurut aturan serta beradab dan baik kelakuannya.

Masyarakat Melayu hidup dalam sistem kekerabatan matrialisme adalah sistem kekerabatan mengikuti suku ibu. Peran ibu sangat besar dalam mengelola keluarga. Ibu bertanggung jawab mengasuh tokoh Panglimo Awang apalagi ia tidak berayah, peran ibu mendidik anak dan memberi nasihat dari kecil sampai ia berumah tangga.

Wahai anakku Panglimo Awang kalau sudah besar nanti, tuntutlah ilmu dan carilah sahabat. Begitu juga dengan nasihat yang ibu dan ayah berikan tanamkan di dalam hati, supaya jangan menyesal di kemudian hari karena sesal kemudian tiada berguna. Selanjutnya, ibu pesankan tuntutlah ilmu dari kecil sampai besar karena ilmu dapat membuat hidup sejahtera.

Dari deskripsi di atas tergambar bahwa aktivitas pendidikan oleh orang tua dapat meningkatkan kualitas secara sosial sehingga anak kemudian dapat menjadikan pendidikan yang bermanfaat kualitas hidup menjadi lebih baik. Peran pendidikan yang utama terletak di tangan orang tua karena itu perwujudan kondisi yang kondusif untuk pendidikan dalam keluarga amat penting dan mendasar.

Nilai Budaya Hakikat Hubungan Antara Ipar. Dalam *koba* yang diteliti gambaran hubungan sesama antara ipar dilakukan dengan saling menghormati. Dalam menjalankan hubungan antara ipar tokoh cerita dituntun agar menghormati iparnya. Menurut adat, orang harus menghormati manusia yang lebih tua darinya. Ini sesuai dengan kata adat yang berbunyi: yang tua dihormati, yang kecil disayangi. Ipar merupakan manusia yang dihormati oleh masyarakat Melayu seperti kutipan *koba* berikut.

“Tiba-tiba berkatalah emak Anggun Cik Suri ini seolah-olah berbicara kepada dinding, “Tidak akan kawinkan anakku, anakku masih kecil umurnya baru setahun jagung darahnya baru setampuk pinang, tidakkan kunikah anakku tingginya karena sangul besar baru tinggi, jika aku nikah hanya dengan raja bertuah”. Mendengar seperti itu pulang lah emak Panglimo Awang”.

Kutipan *koba* di atas mengindikasikan sikap menghormati ibu Panglimo Awang kepada iparnya, walaupun ia tahu bahwa iparnya itu tidak menyukai anaknya sebagai jodoh Anggun Cik Suri. Ibu Anggun Cik Suri menolak pinangan Panglimo Awang dengan sindiran bahwa anaknya masih terlalu kecil dan walaupun ia nikahkan harus dengan raja bertuah. Ibu Panglimo Awang yang memiliki sikap menghormati ipar tidak menanggapi ucapan iparnya itu.

Koba Panglimo Awang sebagai salah satu media pewarisan nilai-nilai budaya

hubungan manusia dengan sesama mengungkapkan secara tidak langsung nilai-nilai budaya masyarakat Melayu Pasir Pengaraian. Mengajarkan atau menceritakan melalui pembelajaran di sekolah merupakan suatu upaya mendidik para siswa melalui nilai-nilai yang tercermin pada gugusan kalimat pembuka/penutup *koba*, ucapan tokoh, dan sikap tokoh teks cerita Panglimo Awang, secara tidak langsung diharapkan mempengaruhi kehidupan para generasi muda. Tradisi-tradisi yang ada di wilayah kehidupan kita, sebagai wujud kebudayaan warisan leluhur perlu dimaknai keadaanya, oleh karena itu melalui proses pembelajaran dan pengenalan dapat mempertahankan berbagai warisan budaya leluhur kita.

Koba Panglimo Awang sebagai salah satu media pewarisan nilai-nilai pendidikan tentulah diperlukan budaya yang tangguh, yang dapat melandasi sikap dan perilaku masyarakat pendukungnya agar menjadi manusia yang tangguh pula. Pengenalan nilai-nilai budaya Melayu haruslah ditanamkan kepada generasi muda. Teks *koba* mempunyai peran dalam pembinaan perilaku dan penanaman nilai-nilai kepada generasi muda salah satunya nilai pendidikan ketangguhan. Nilai-nilai Pendidikan Ketangguhan dapat dijadikan salah satu pembentukan perilaku generasi muda. Kutipan tersebut terdapat dalam data-data NPKT 9 (272-273, 275, 287, 288, 289) dan NPKT 10 (313) yang berindikator kepada sifat dan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguhnya dalam mengatasi berbagai hambatan dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Bekerja keras, rajin, dan tekun menjadi kewajiban setiap anggota masyarakat, bahwa kejayaan Melayu ditentukan oleh ketekunan dan kesungguhan mereka dalam bekerja. Dalam ungkapan Melayu dikatakan,

“*kalau Melayu hendak berjaya, bekerja keras dengan sesungguhnya, siapa rajin hidup terjamin, atau siapa tekun, berdaun rimbun*”.

Koba Panglimo Awang menjadi salah satu tradisi suku Melayu Pasir Pengaraian, sudah seharusnya dilestarikan dan dimanfaatkan dalam penanaman nilai-nilai yang menjadi karakter generasi muda. Pada masa ini, masyarakat perlu kembali pada tunjuk ajar sebagai kontrol bagi masyarakat. Kepedulian tokoh masyarakat terhadap generasi muda sangat dibutuhkan dalam menanamkan nilai-nilai luhur bangsa ini. Anak didik juga harus dilatih untuk peduli pada masyarakatnya mulai dari ruang lingkup yang kecil. Mereka harus hormat dan peduli orang tua di rumah dan guru di sekolah. Mereka juga harus menyayangi dan peduli pada teman-teman mereka di sekolah.

Dengan demikian diharapkan, masyarakat Melayu masa depan adalah Melayu yang memiliki nilai-nilai tangguh. Untuk mewujudkan generasi yang cerdas emosional dan cerdas intelektual seseorang atau suatu kaum harus mewariskan nilai-nilai budaya dan pendidikan tersebut dengan mengamalkan dan memberi contoh yang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Nilai-nilai budaya tentang hubungan manusia dengan sesama yang terkandung dalam teks cerita Panglimo Awang terdiri dari enam nilai, yakni nilai budaya hakikat hubungan manusia dengan sesama, hubungan antara ibu dan anak, nilai budaya hubungan antara ayah dan anak, hubungan antara anak dan kemenakan, hubungan antara mamak dan kemenakan, dan nilai budaya hubungan antara ipar yang

menganjurkan sikap menghormati, bertanggung jawab, memberi nasihat, menyayangi, memperhatikan, keterbukaan, berterus terang, manja, mencintai, setia, bersahabat, dan bekerja keras.

2. Nilai-nilai pendidikan religius yang terkandung dalam teks cerita Panglimo Awang adalah nilai-nilai pendidikan religius yang menganjurkan percaya pada Tuhan, rasa syukur, serta menerima semua takdir Tuhan dengan ikhlas.
3. Nilai-nilai pendidikan ketangguhan yang terkandung dalam teks cerita Panglimo Awang adalah nilai-nilai yang berindikator pada sifat dan perilaku bekerja keras dan berani menanggung resiko.
4. Nilai-nilai pendidikan kepedulian yang terkandung dalam teks cerita Panglimo Awang yang berindikator kepada sifat dan perilaku sopan santun, cinta tanah air, komunikatif/bersahabat dalam menyampaikan tujuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amarinza, E.R. 1989. *Koba Sastra Lisan Orang Riau*. Pekanbaru: Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Riau. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau.
- Ansor, Muhammad dkk. 2007. *Sastra Lisan Koba Rokan Hulu*. Pekanbaru: Depdikbud Prop. Riau.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu sastra (teori dan terapan)*. Padang: Angkasa Raya.
- Derk, W. 1994. *The Feast Story Telling on Malay Oral Tradition*, Khitab Khatam Kaji Leiden. *Disertasi* tidak diterbitkan. Barkeley, USA: University of California.
- Djamaris, Edwar. 2001. *Sastra Daerah di Sumatra Analisis, Tema, Amanat*

**NILAI-NILAI DALAM TEKS CERITA PANGLIMO AWANG
PADA TRADISI BUKOBA MASYARAKAT MELAYU
PASIR PENGARAIAN SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA**

- dan Nilai Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendi, Tenas. 2004. *Tunjuk Ajar Dalam Pantun Melayu*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Elmustian, dkk. 2005. *Identifikasi Kebudayaan Tradisional Kabupaten Rokan Hilir*. Pekanbaru: Dinas Kebudayaan, Kesenian Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Rokan Hilir dengan pusat penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau.
- Endraswara, Suwardi. 2002. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Prasindo.
- Hayati, Mardia. 2011. *Pengembangan Dan Pengemasan Bahan Ajar*. Pekanbaru: Zanafa.
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muslich, M. 2011. *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multi-dimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerwadarminta. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prayitno dan Afriva Khaidir. 2011. *Model Pendidikan Karakter Cerdas*. Padang: UNP Pres.
- Rahman, Elmustian, dkk. 2007. *Atlas Kebudayaan Melayu Riau, Vol I*. Pekanbaru: Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau.
- Samani, Muchas dan M.S. Heriyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda.
- Sadulloh, Uyoh. 2011. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Setah, Wak dkk. 2009. *Dang Da Gandu Nai: Koba Gombang Dang Tuongku*. Pekanbaru: Dinas Pendidikan Dan Pariwisata Propinsi Riau.
- Syahidin, dkk. 2009. *Moral Dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Syam, Junaidi. 2013. *Menelusuri Kreativitas Dalam Koba Panglima Awang, Aspek Pergelaran, Pristiwa Suara, dan Mistisisme*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Zainuddin, M.D. dkk. 1986. *Sastra Lisan Melayu Riau*. Pekanbaru: Depdikbud, Penelitian dan Pengajian Kebudayaan Nusantara Bagian Proyek Penelitian dan Pengajian Kebudayaan Melayu.